

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dukungan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Menurut Apollo dan Cahyadi (2012), dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bantuan atau *support* yang berasal dari orang lain yang memiliki hubungan sosial baik dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa perkataan, tingkah laku, atau materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, dicintai, diperhatikan dan bernilai.

##### **2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial setiap orang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

1. **Kebutuhan fisik**

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhannya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

## 2. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

## 3. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

### 2.1.3 Jenis Dukungan Sosial

House dalam Karina (2018) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial menjadi:

#### 1. Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

#### 2. Dukungan Penghargaan

Terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain,

misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri).

### 3. Dukungan Instrumental

Mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan.

### 4. Dukungan Informaif

Mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.

#### 2.1.4 Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Cutrona & Gardner, dan Uchino (Sarafino & Smith, 2014) dukungan sosial terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

##### 1. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dukungan ini memberikan atau menyampaikan empati, kepedulian, perhatian, hal positif dan dorongan terhadap seseorang. Agar dengan dukungan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat seseorang mengalami stres.

##### 2. Dukungan nyata atau instrumen (*Tangible or instrumental support*)

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, seperti ketika orang memberi atau meminjamkan uang atau membantu pekerjaan rumah. Dukungan ini dapat dirasakan secara langsung berbentuk fisik seperti barang-barang, fasilitas untuk disabilitas yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

### 3. Dukungan informasional (*Informational support*)

Dukungan ini memberikan nasihat, arahan, saran atau umpan balik maupun pengarahan terhadap pemecahan masalah, sehingga penyandang disabilitas mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Contoh lainnya apabila orang disabilitas diharuskan melakukan terapi mandiri dirumah untuk melatih motoriknya, informasi terkait hal tersebut dapat diketahui melalui dokter atau ahli terapi tentang cara melakukan terapi mandiri dirumah.

### 4. Dukungan penghargaan (*Companionship support*)

Dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang memiliki minat dan kegiatan sosial yang sama. Apabila orang tua disabilitas tergabung didalam kelompok atau komunitas maka kehadiran anggota lain dapat menjadi kekuatan untuk orang tua tersebut.

#### **2.1.7 Sumber Dukungan Sosial**

Sumber-sumber dukungan sosial menjadi aspek dasar yang penting untuk dimengerti dan diketahui dalam tahapan dukungan sosial ini. Karena dengan adanya pemahaman tersebut, seseorang dapat mengerti dan memahami situasi dan apa yang menjadi kebutuhannya sehingga dukungan sosial akan memiliki makna yang berarti di dalam kehidupannya. Menurut Wangmuba (2009) dalam Karina (2018), sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis terbagi atas:

1. Dukungan sosial utama bersumber dari keluarga

Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya.

Menurut Argyle (dalam Veiel & Baumann, 1992), bila individu dihadapkan pada suatu stresor maka hubungan intim yang muncul karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif stresor karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek buffering (penangkal) terhadap dampak stresor. Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan.

2. Dukungan sosial dapat bersumber dari sahabat atau teman.

Suatu studi yang dilakukan oleh Argyle & Furnham (dalam Veiel & Baumann, 1992) menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau

teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu material atau instrumental. Stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Menjadi bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

### 3. Dukungan sosial dari masyarakat

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

Proses yang terjadi dalam pemberian dan penerimaan dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mempertahankan dukungan yang diperoleh. Para peneliti menemukan bahwa dukungan sosial ada kaitannya dengan pengaruh- pengaruh positif bagi seseorang yang mempunyai sumber- sumber personal yang kuat. Kesehatan fisik individu yang memiliki hubungan dekat dengan orang lain akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan individu yang terisolasi.

#### **2.1.6 Manfaat Dukungan Sosial**

Tentunya sebuah dukungan sosial memiliki manfaat yang dirasakan oleh penerimanya, menurut Johnson & Johnson (Adicondro & Purnamasari, 2011) terdapat 4 manfaat dari dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan sosial dapat meningkatkan produktivitas.
2. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki.
3. Memperjelas identitas diri dan menambah harga diri individu.
4. Mengurangi stres dan dapat memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

#### **2.1.7 Faktor Yang Penghambat Dukungan Sosial**

Terdapat 3 faktor yang sebagai penghambat pemberian dukungan sosial pada seorang yaitu (Apollo dan Cahyadi, 2012) :

1. Penarikan diri menurut orang lain disebabkan lantaran harga diri yg rendah ketakutan dikritik, pengharapan bahwa orang lain tidak akan

- menolong seperti menghindar, mengutuk diri, membisu, menjauh, mau meminta bantuan.
2. Melawan orang lain, misalnya sikap curiga, tidak sensitif, tidak timbal balik & agresif.
  3. Tindakan sosial yg tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas & tidak pernah merasa puas

## **2.2 Konsep Stres**

### **2.2.1 Pengertian Stres**

Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Vincent Cornelli, dalam Jenita DT Donsu, 2017). Stres adalah respons tubuh yang muncul saat seseorang menghadapi kondisi tekanan, ancaman, atau suatu perubahan yang bersumber dari dalam dirinya atau dari luar dirinya. Stres merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan, yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimiliki, serta mengancam kesejahterannya. Dengan kata lain, stres merupakan fenomena individual dan menunjukkan respons individu terhadap tuntutan lingkungan.



### 2.2.2 Penggolongan Stres

Apabila ditinjau dari penyebab stres, menurut Sri Kusmiati dan Desminiarti (1990), dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Stres fisik, disebabkan oleh suhu atau temperatur yang terlalu tinggi atau rendah, suara amat bising, Sinar yang terlalu terang, atau tersengat arus listrik
2. Stres kimiawi, disebabkan oleh asam-basa kuat, obat-obatan, zat beracun, hormon, atau gas
3. Stres mikrobiologik, disebabkan oleh virus, bakteri yang menimbulkan penyakit
4. Stres fisiologik, disebabkan oleh gangguan struktur fungsi jaringan, organ, atau sistemik sehingga menimbulkan fungsi tubuh tidak normal
5. Stres proses pertumbuhan dan perkembangan, disebabkan oleh gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi hingga tua
6. Stres psikis/emosional, disebabkan oleh gangguan hubungan interpersonal, sosial, budaya, atau keagamaan

### 2.2.3 Penyebab Stres

Menurut (Iga, 2016) sumber stres atau penyebab stres dikenali sebagai stresor. Stresor adalah segala situasi atau pemicu yang menyebabkan individu merasa tertekan atau terancam. Penyebab stresor dapat dibagi menjadi dua, yaitu stresor eksternal dan stresor internal. Stresor eksternal merupakan stresor berasal dari luar individu seperti stresor yang berada di lingkungan dan stresor sosial yaitu tekanan dari luar

disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya, banyak stresor sosial yang bersifat traumatic yang tak dapat dihindari, seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, pensiun dari pekerjaan, perceraian, masalah keuangan, pindah rumah dan lain-lain. Sedangkan stresor internal merupakan stresor yang berasal dari dalam individu seperti stresor psikologis tekanan dari dalam diri individu biasanya yang bersifat negatif seperti frustrasi, kecemasan (*anxiety*), rasa bersalah, kuatir berlebihan, marah, benci, sedih, cemburu, rasa kasihan pada diri sendiri, serta rasa rendah diri. Stresor biologis seperti pelepasan neurotransmitters saat stres dari kelenjar adrenal, medula yaitu epinefrin dan norepinefrin dalam respon terhadap stres. Pelepasan neurotransmitter menyebabkan efek fisiologis seperti denyut jantung meningkat, peningkatan kewaspadaan dan lain-lain.

#### **2.2.4 Sumber Stres**

Stres dapat dipicu dari berbagai sumber yang digolongkan kedalam dua bagian faktor dalam diri dan faktor luar diri. Menurut (Munir dan Haryanto, 2007) Faktor dalam diri dapat memicu munculnya stres seperti adanya penyakit yang diderita yang tidak kunjung sembuh sehingga memicu munculnya stres, sedangkan faktor stres yang bersumber dari luardiri seperti masalah sehari-hari terkait pekerjaan, tekanan batin, keluarga, patah hati, pendidikan, permasalahan keuangan ataupun lingkungan sosial.

Sumber stres menurut Saleh, Russeng dan Tadjuddin (2020) sebagai berikut:

1. Survival stres, stres ini merupakan stres yang bisa dikendalikan dengan *fight or flight*, yakni ketika anda takut sesuatu secara fisik dapat melukai anda, dimana tubuh secara alami merespons dengan tekanan energi sehingga anda akan lebih bertahan dari situasi berbahaya (*fight*) atau melarikan diri bersama-sama (*flight*).
2. Stres internal, merupakan salah satu jenis stres yang paling penting untuk dipahami dan dikelola. Stres ini sering terjadi ketika kita khawatir tentang hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan atau menempatkan diri kita dalam situasi yang kita tahu akan membuat kita stres.
3. Stres lingkungan, merupakan respons terhadap hal-hal disekitar kita yang menyebabkan stres, seperti kebisingan, keramaian dan tekanan dari pekerjaan atau keluarga.
4. Kelelahan dan terlalu banyak pekerjaan, stres semacam ini merupakan dalam waktu yang lama dan dapat berdampak buruk pada tubuh. Ini juga dapat disebabkan oleh tidak mengetahui bagaimana mengatur waktu dengan baik atau bagaimana meluangkan waktu untuk istirahat dan relaksasi.

Ada tiga kategori sumber potensial stres menurut Zainal (2014) yaitu :

- a. Faktor lingkungan (ketidakpastian ekonomi, politik, teknologi)

- b. Faktor organisasional (tuntutan tugas, peran dan hubungan antarpribadi; struktur, kepemimpinan dan tahap hidup organisasi).
- c. Faktor individu (keluarga, ekonomi dan kepribadian).

### 2.2.5 Tahapan Stres

Menurut Kusumaningrum (2010) bahwa tahapan stres sebagai berikut:

1. Stres tahap pertama (paling ringan), yaitu stres yang disertai perasaan nafsu bekerja yang besar dan berlebihan, mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa memperhitungkan tenaga yang dimiliki, dan penglihatan menjadi tajam.
2. Stres tahap kedua, yaitu stres yang disertai keluhan, seperti bangun pagi tidak segar atau letih, lekas capek pada saat menjelang sore, lekas lelah sesudah makan, tidak dapat rileks lambung atau perut tidak nyaman (*bowel discomfort*), jantung berdebar, otot tengkuk, dan punggung tegang. Hal tersebut karena cadangan tenaga tidak memadai.
3. Stres tahap ketiga yaitu tahapan stres dengan keluhan, seperti defekasi tidak teratur (kadang-kadang diare), otot semakin tegang, emosional, insomnia, mudah terjaga dan sulit tidur kembali (*middle insomnia*), bangun terlalu pagi dan sulit tidur kembali (*late insomnia*), koordinasi tubuh terganggu, dan mau jatuh pingsan.
4. Stres tahap keempat, yaitu tahapan stres dengan keluhan, seperti tidak mampu bekerja sepanjang hari (*loyo*), aktivitas pekerjaan terasa sulit dan menjenuhkan, respons tidak adekuat, kegiatan rutin terganggu,

gangguan pola tidur, sering menolak ajakan konsentrasi dan daya ingat menurun, serta timbul ketakutan dan kecemasan.

5. Stres tahap kelima, yaitu tahapan stres yang ditandai dengan kelelahan fisik dan mental (*physical and psychological exhaustion*), ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan yang sederhana dan ringan, gangguan pencernaan berat, meningkatnya rasa takut dan cemas, bingung, dan panik
6. Stres tahap keenam (paling berat), yaitu tahapan stres dengan tanda-tanda, seperti jantung berdebar keras, sesak napas, badan gemetar, dingin, dan banyak keluar keringat loyo, serta pingsan atau *collaps*.

#### 2.2.6 Tanda dan Gejala Stres

Stres dapat mempengaruhi tubuh dan jiwa seseorang. Saat seseorang mengalami stres tubuh, jiwa dan perilaku individu akan menampilkan tanda-tanda dan gejala stres. Robbins (2009) menggambarkan suatu model yang dapat menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stress dan dampak yang ditimbulkan dari adanya stress tersebut. Model ini mengidentifikasi tiga perangkat faktor yaitu lingkungan, organisasional, dan individual yang menjadi sumber potensial dari stress. Penderita yang mengalami stress dengan berbagai penyebabnya akan menimbulkan dampak yang bersifat fisiologis, psikologis, dan perilakunya.

Tanda dan gejala fisik yang muncul akibat stres adalah mudah lelah, meningkatnya denyut jantung, insomnia, nyeri kepala, berdebar-debar, nyeri dada, napas pendek, gangguan lambung, mual, tremor, ekstremitas

dingin,wajah terasa panas, berkeringat, sering flu, menstruasi terganggu, otot kaku dan tegang terutama pada bagian leher, bahu dan punggung.

Tanda dan gejala psikologis stres : kecemasan, ketegangan, kebingungan dan mudah tersinggung, menangis tiba-tiba, perasaan frustrasi, rasa marah, dan dendam (kebencian), sensitif dan hyperreactivity, phobia, menarik diri dari pergaulan, menghindari kegiatan yang sebelumnya disenangi, dan kehilangan konsentrasi, kehilangan spontanitas dan kreativitas serta menurunnya rasa percaya diri.

Tanda dan gejala perilaku dari stres adalah: gelisah, selalu mondar-mandir, menurunnya prestasi (performance) dan produktivitas, meningkatnya penggunaan minuman keras dan obatobatan, perubahan pola makan mengarah ke obesitas, perilaku makan yang tidak normal (kekurangan) sebagai bentuk penarikan diri dan kehilangan berat badan secara tiba-tiba, berjudi, meningkatnya agresivitas, vandalisme, dan kriminalitas, menurunnya kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman serta kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

Pengalaman stres sangat individual. Stresor yang sama akan dinilai berbeda oleh setiap individual. Demikian pula, gejala dan tanda-tanda stres akan berbeda pada setiap individu.

### 2.2.7 Tingkat Stres

Menurut Priyoto (2014) stres dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu stres ringan, sedang dan berat.

#### 1. Stres Ringan

Pada tingkat stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan. Stres ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kondisi dapat membantu individu menjadi waspada. Situasi ini tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus.

#### 2. Stres Sedang

Stres sedang terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Respon dari tingkat stres ini didapat gangguan pada lambung dan usus misalnya maag, buang air besar tidak teratur, ketegangan pada otot, gangguan pola tidur, perubahan siklus menstruasi, daya konsentrasi dan daya ingat menurun. Contoh dari stresor yang menimbulkan stres sedang adalah kesepakatan yang belum selesai, beban kerja yang berlebihan, mengharapkan pekerjaan baru, dan anggota keluarga yang pergi dalam waktu yang lama.

#### 3. Stres Berat

Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun. Respon dari tingkat stres ini didapat gangguan pencernaan berat, debar jantung semakin meningkat, sesak napas, tremor, perasaan cemas dan takut meningkat, mudah bingung dan

panik. Contoh dari stresor yang dapat menimbulkan stres berat adalah hubungan suami istri yang tidak harmonis, kesulitan finansial, dan penyakit fisik yang lama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan stress ada 3, yaitu : stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Masing – masing tingkatan stress memiliki dampak tanda dan gejala fisiologis serta psikologis yang berbeda.

### 2.2.8 Pengukuran Tingkat Stres

*Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-21) oleh Lovibond (1995) adalah seperangkat dari tiga skala laporan diri yang dirancang untuk mengukur emosi negatif yang terdiri dari depresi, kecemasan dan stres. DASS telah memenuhi persyaratan dari para peneliti dan dokter-dokter yang menjadi ilmuwan profesional (Mcauley, 2010). Lovibond dalam *Psychology Foundation of Australia* (2014) mengatakan bahwa, DASS berisi 21 item untuk setiap skala yang dibagi menjadi beberapa subskala, dan terdapat 2-5 item dengan isi yang serupa. Skala depresi menilai disforia, keputusan, devaluasi kehidupan, penolakan diri, kurangnya minat, anhedonia, dan kelemahan. Skala kecemasan menilai gairah pribadi, efek otot rangka, kecemasan situasional dan pengalaman subyektif yang mempengaruhi kecemasan. Skala stres menilai kesulitan santai, kegugupan dan mudah marah atau gelisah, kepekaan atau ekspresi yang berlebihan dan ketidaksabaran.

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman bapak/ibu/saudara dalam menghadapi situasi hidup



sehari – hari. Menurut Nursalam (2011) Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pertanyaan yaitu :

- 0 : Tidak sesuai dengan saya sama sekali, atau tidak pernah
- 1 : Sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu, atau kadang - kadang
- 2 : Sesuai dengan saya batas yang dapat dipertimbangkan, atau lumayan sering
- 3 : Sangat sesuai dengan saya, atau sering sekali

Setelah itu dilakukan penjumlahan skore dan kategorikan sebagai berikut, dengan penilain sebagai berikut :

- 1. Tingkat *stress* ringan :  $\leq 15$
- 2. Tingkat *stress* sedang : 19 – 25
- 3. Tingkat *stress* berat :  $\geq 26$

## 2.3 Konsep Disabilitas

### 2.3.1 Pengertian Disabilitas

Berdasarkan Undang – undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dan dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Disabilitas menurut asal kata terdiri atas kat *dis* dan *ability*. *Dis* digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi

berkebalikan dari sesuatu pada kata dibelakangnya. Sedangkan *ability* memiliki arti kemampuan, sehingga jika pengertian *dis* dan *ability* itu digabungkan, maka akan menjadi kebalikan (*dis*) dari kondisi mampu (*ability*) atau dalam kata lain berarti ketidakmampuan. Jadi lebih sederhananya disabilitas adalah keadaan seseorang dimana orang tersebut memiliki ketidakmampuan melakukan suatu hal yang bisa dilakukan orang pada umumnya (Dorang, 2019).

### 2.3.2 Penyebab Disabilitas

Penyandang disabilitas dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai aspek, Rothman (2003) dalam dorang (2019) mengelompokkan berdasarkan kondisi penyebabnya yaitu :

1. *Impairment* (ketidakseimbangan)

*Impairment* yang terdiri dari ketidakseimbangan *orthopedic*, ketidakmampuan belajar dan retardasi mental, ketidakmampuan penglihatan, ketidakmampuan pendengaran, kelumpuhan, disabilitas fisik kehilangan bagian tubuh, gangguan bicara, dan lain-lainnya.

2. Penyakit dan gangguan (penyebab)

Penyakit sistem otot (*musculoskeletal*), penyakit sistem sirkulasi, penyakit sistem pernapasan, penyakit sistem syaraf dan alat perasa, *endokrin*, nutrisi, penyakit metabolisme dan gangguan kekebalan. Kondisi dari masa sebelum kelahiran dan gejalanya, gejala dan kondisi yang tidak jelas, gangguan mental termasuk mental retardasi,

penyakit sistem pencernaan, neoplasma, cedera dan keracunan, penyakit infeksi dan jamur, penyakit kulit, abnormal sejak lahir, serta penyakit darah dan organ pembentuk darah.

### 2.3.3 Kategori Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki ciri yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, mereka memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga diperlukan untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik mereka. Berdasarkan sifatnya, disabilitas dibagi dalam dua kategori, yaitu:

#### 1. Disabilitas bersifat sementara (Temporer)

Disabilitas dalam kategori ini adalah seseorang yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga ia tak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti ini bersifat sementara, namun jika ia tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa jadi akan menjadi permanen. Diantara penyandang disabilitas yang bersifat temporer atau sementara ialah:

- a. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga.
- b. Mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya.
- c. Mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan dalam belajar.

d. Seseorang yang mengalami trauma akibat dari bencana yang pernah dialami (Atmaja, 2017).

## 2. Disabilitas bersifat Tetap (Permanen)

Penyandang disabilitas bersifat permanen ini mengalami hambatan perkembangan yang bersifat internal yang berakibat langsung dari kondisi kecacatannya. Dalam hal ini contohnya saja seperti seseorang yang kehilangan fungsi pengelihatannya dan pendengarannya. Dengan kata lain, disabilitas ini disebut juga dengan penyandang cacat (Atmaja, 2017).

Sedangkan menurut pasal 4 ayat 2 UU no 8 tahun 2016 ini menjelaskan lanjutan ragam definisi penyandang disabilitas dan waktu serta sifat yang mendasari pendefinisian ragam penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Penyandang disabilitas ganda atau multi, adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra – tuli .
2. Dalam jangka waktu lama, adalah jangka waktu paling singkat 6 bulan dan/atau bersifat permanen.

Dari sini harus ditegaskan bahwasannya istilah berkebutuhan khusus bukan ungkapan lain dari penyandang cacat, tetapi istilah berkebutuhan khusus sendiri memiliki spectrum yang begitu luas, yaitu meliputi berkebutuhan khusus temporer dan berkebutuhan khusus permanen (Nurrahmatu, 2019).

### 2.3.4 Klasifikasi Jenis Penyandang Disabilitas

Dalam beberapa pengertian yang sudah dibahas, dalam hal ini penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa kategori kelainan. Diantaranya :

#### 1. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik ialah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih dari organ tubuh tertentu. Disabilitas jenis fisik ini mengalami hambatan pada gerak dan mobilitas. Akibatnya, timbulah suatu keadaan pada fungsi fisik atau tubuhnya tidak yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsi anggota fisik terjadi pada beberapa kondisi, yaitu (Atmaja, 2017) :

- a. Alat indra fisik, di antaranya yang berada dalam kondisi ini diantaranya: kelainan pada indra pendengaran (tunarungu) dan kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara).
- b. Alat motorik tubuh atau bisa disebut dengan kelompok tunadaksa. Yang berada dalam kondisi ini diantaranya: kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada system syaraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), dan kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan dan kaki, amputasi, dan lain-lain (Atmaja, 2017).

#### 2. Disabilitas Mental

Disabilitas dalam aspek mental ialah seseorang yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis dan logis dalam

menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan dalam aspek ini dapat menyebar kedua arah, yaitu mental dalam arti lebih atau disebut dengan supernormal dan kelainan mental dalam arti kurang atau biasa disebut dengan subnormal (Atmaja, 2017).

Secara umum, karakteristik disabilitas mental dengan kemampuan lebih memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi. Di samping itu, mereka juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu. Kemampuan itu antara lain seperti kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, mampu berpikir kreatif produktif, keahlian dalam salah satu bidang kesenian, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikososial dan kepemimpinan (Atmaja, 2017).

Karakteristik disabilitas mental dengan kemampuan kurang atau tunagrahita itu sendiri ialah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk mengamati perkembangan memerlukan layanan khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya. Kondisi anak tunagrahita ini diklasifikasi dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. Anak tunagrahita dengan kemampuan umum di didik dengan rentang IQ 50- 75
- b. Anak tunagrahita dengan kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50

- c. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ

### 3. Disabilitas Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah seseorang yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain sebagainya. Manifestasi dari mereka dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial, misalnya saja kompensasi berlebihan atau sering bentrok dengan lingkungan. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat dan 24 kebiasaan di lingkungan sekitarnya, mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri dan juga orang lain di sekitarnya. Sehingga dalam kelainan ini perlu diupayakan tindakan pengendalian, baik yang bersifat preventif, kuratif, represif, maupun perseverasi terhadapnya (Atmaja, 2017).

#### 2.3.5 Jenis – Jenis Penyandang Disabilitas

Pembagian dari jenis penyandang disabilitas sangat beragam. Namun, di sini akan dibahas beberapa jenis disabilitas yang telah familiar di masyarakat. Di antaranya:

##### 1. Kelainan Indra Penglihatan (Tunanetra)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tunanetra berarti tidak dapat melihat. Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwasannya tunanetra identik dengan buta, namun ternyata tunanetra dapat diklasifikasi ke dalam beberapa kategori (Atmaja, 2017).

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) pada tahun 2004 mendefinisikan bahwa tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki

penglihatan sama sekali hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa walau telah dibantu menggunakan kacamata (Wardani, 2016).

## 2. Kelainan Indra Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali. Istilah tuli ini tergolong dari ketidakmampuan pendengaran yang sangat berat, sehingga ia mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan untuk orang yang kurang bagus pendengarannya adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar sehingga sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahas (Wardani, 2016).

## 3. Tunagrahita

Tunagrahita ialah suatu kondisi seseorang yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Tunagrahita sering disebut dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya (Atmaja, 2017).

Dalam hal ini berarti ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata



bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya (Wardani, 2016).

#### 4. Kelainan Fungsi Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Istilah tunadaksa adalah istilah lain dari cacat tubuh, yaitu berbagai bentuk kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Istilah tunadaksa sendiri berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan kata “daksa” yang berarti tubuh. Tunadaksa ini berbeda dengan cacat fisik atau cacat tubuh yang dimaksudkan cacat pada anggota tubuhnya, namun tunadaksa ini memiliki 26 anggota tubuh yang tidak sempurna. Penyandang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan pribadi (Atmaja, 2017).

#### 5. Tunalaras

Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunalaras ini disebut sebagai anak nakal. Tunalaras merupakan sebutan untuk seseorang yang berkelainan emosional dan perilaku. Istilah itu berdasarkan realita bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problem intrapersonal secara ekstrem (Atmaja, 2017).

## 6. Autisme

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau pada masa balita. Istilah Autisme berarti mengalami gangguan perkembangan yang terjadi pada seseorang yang mengalami kondisi menutup diri. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian dan tak ada seorang pun yang mendekatinya selain orang tuanya. Secara neurologis, hal ini berhubungan dengan system persarafan karena autis itu mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi (Smart, 2010).

Sedangkan menurut Pasal 4 ayat 1 UU no 8 tahun 2016 ini menjabarkan lebih lanjut tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas, antara lain adalah :

1. Penyandang disabilitas fisik, adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, celebral palsy (CP), akibat stroke, kusta dan orang kecil.
2. Penyandang disabilitas intelektual, adalah terganggunya fungsi pikiran karena tingkat kecerdasan di bawah rata – rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
3. Penyandang disabilitas mental, adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain :
  - b. C.1. psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian

- c. C.2. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autisme dan hiperaktif
- 4. Penyandang disabilitas sensorik, adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/atau disabilitas wicara.



## 2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori penelitian hubungan dukungan sosial dengan tingkat *stress* orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di Klinik *Pelangi Centre Development Neurorehabilitation* Ponorogo.

Tsai (2003), Wangmuba (2009) dalam Karina (2018), Kemenkes (2019)